

# Pengambilan Kebijakan Pengembangan Industri Nuklir Cina oleh Xi Jinping Melalui Analisa Kode Operasional

Bertauli Delima Br Silalahi<sup>1)</sup>, Putu Ratih Kumala Dewi<sup>2)</sup>, Putu Titah Kawitri Resen<sup>1,2,3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [bertadelima19@gmail.com](mailto:bertadelima19@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratihkumaladewi@unud.ac.id](mailto:ratihkumaladewi@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [kawitriresen@unud.ac.id](mailto:kawitriresen@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Nuclear policy under the Xi Jinping administration has become a contradiction. Under previous administration, the logic behind its use was centered on the need for cheap electricity and low emissions, but under-utilization of existing reactors and the slowing of economic growth have made that no longer sufficient explanation. Add to these factors, the popular opposition of nuclear development following the Fukushima disaster, and a new explanation becomes necessary. An explanation rooted in China's current, absolute leader, Xi Jinping. Xi Jinping's personality offers an analytic approach with the capacity to explain this, because of the large role he plays in making policy in China. This research aims to describe the effect of Xi Jinping's personality on China's nuclear development. This research was analyzed by Cognitive Approach concept with Operational Code Framework.*

**Keywords:** Xi Jinping Personality, Nuclear Industry, Cognitive Approach, Operational Code

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu aktor yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan suatu negara adalah individu pemimpin. Peran yang dimiliki oleh individu pemimpin dapat mempengaruhi perubahan kebijakan dalam setiap periode kepemimpinan suatu negara. Individu pemimpin dalam menetapkan sebuah kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepribadian seorang individu pemimpin (Wallace, 2018). Individu pemimpin yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah Xi Jinping.

Xi Jinping merupakan presiden Cina yang memiliki peran besar dalam setiap pengambilan kebijakan, sehingga Xi Jinping telah banyak melakukan perubahan kebijakan di Cina. Salah satu perubahan kebijakan Xi Jinping adalah kebijakan pengembangan industri nuklir Cina yang

tidak hanya memperhatikan tingkat pertumbuhan industri Cina, namun juga keselamatan industri nuklirnya (Jen-Yang, 2017). Kebijakan yang mengutamakan keselamatan nuklirnya dibuktikan dengan menggantikan teknologi reaktor nuklirnya dari generasi II menjadi generasi III. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi resiko kecelakaan nuklir karena teknologi generasi III memiliki sistem pendingin yang canggih (Fairley, 2018).

Pengembangan kemajuan teknologi nuklir oleh Xi Jinping dilakukan karena nuklir dianggap sebagai energi yang mampu mengatasi ketergantungan Cina terhadap penggunaan energi *fossil fuels* yang terus meningkat (Nakano, 2013). Peningkatan jumlah energi yang meningkat berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi Cina. Ekonomi Cina telah mengalami peningkatan rata – rata tahunan lebih dari 9% sejak 1980-an yang

diperkirakan terus meningkat pesat dalam beberapa dekade mendatang (Wang, 2015, p.2). Manfaat lain dari nuklir adalah mengatasi ketergantungan Cina terhadap *fossil fuels*, namun mampu mengurangi jumlah emisi karbon dioksida yang dihasilkan dari penggunaan *fossil fuels*. Oleh sebab itu, energi nuklir menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan Cina karena nuklir tidak menghasilkan gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), nitrogen dioksida (NO<sub>2</sub>) dan gas rumah kaca lainnya (Xu et al, 2018). Manfaat lain yang diberikan oleh nuklir adalah kemampuannya dalam menghasilkan jumlah daya listrik dengan jumlah kapasitas besar, sehingga berpotensi untuk memenuhi energi alternatif masa depan Cina (Zhou dalam Yao & Lao, 2012).

Penjelasan mengenai manfaat nuklir menjadikan Xi Jinping terus meningkatkan pengembangan industri nuklirnya. Pada 2012, satu tahun setelah kecelakaan nuklir Fukushima di Jepang, Xi Jinping menetapkan kebijakan jangka menengah dan jangka panjang pengembangan nuklir dengan target pembangunan sebesar 58 GWe pada 2020, 150 GWe pada 2030, dan lebih dari 200 GWe pada 2050 (Chen et al, 2018, p.81). Pada 2014, tiga tahun setelah kecelakaan nuklir Fukushima Cina telah membangun 72 reaktor nuklir yang mana 20 reaktor nuklir sedang beroperasi, 28 reaktor nuklir dibawah konstruksi, dan 24 reaktor nuklir yang akan dibangun (Ck Lam et al, 2018).

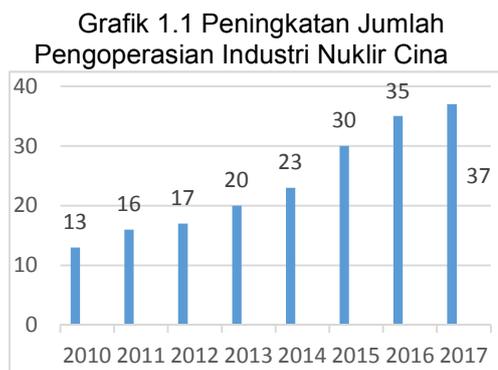
Rencana pembangunan tersebut membuktikan bahwa Xi Jinping terus berkomitmen untuk meningkatkan pembangunan industri nuklir Cina.

Kebijakan baru mengenai pembangunan nuklir Cina ditetapkan kembali oleh Xi Jinping yaitu melakukan pembangunan kembali nuklir Cina di wilayah *inland* setelah mengalami penangguhan selama empat tahun sejak tahun 2011 pasca ledakan nuklir Fukushima (Ma, 2017). Tujuan pembangunan di wilayah tersebut untuk mendukung inisiasi 13<sup>th</sup> China Five Year Plan yaitu menetapkan tujuan ambisius dengan memasok energi sebesar 58.000 megawatt (MW) tenaga nuklir pada tahun 2020 (Ma, 2017).

Kebijakan pengembangan nuklir Xi Jinping tidak menunjukkan kekhawatiran serta berani dalam menerima resiko bahaya yang diakibatkan oleh kemungkinan terjadinya ledakan nuklir Cina. Pembangunan industri nuklir yang dekat dengan pembangunan nuklir cukup membahayakan keselamatan penduduknya karena jumlah populasi penduduk Cina yang tinggi akan mempengaruhi jumlah kuota air yang dibutuhkan oleh nuklir (Yinan, 2013). Selain itu, posisi Cina yang sering mengalami bencana alam, khususnya gempa bumi (Dalton, 2015). Kondisi Cina terus memberikan peluang besar terhadap terjadinya kecelakaan nuklir seperti nuklir Fukushima di Jepang

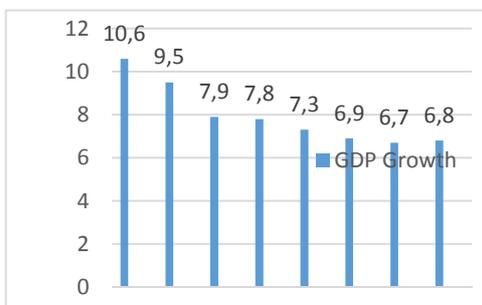
Situasi tersebut memunculkan kekhawatiran dan ketakutan bagi penduduknya terhadap pembangunan industri nuklir Cina. Menanggapi situasi tersebut, penduduk Cina melakukan demonstrasi besar – besaran untuk menghentikannya, namun protes yang dilakukan tidak menghentikan Xi Jinping untuk melanjutkan pembangunan industri nuklir Cina. Kebijakan pengembangan

nuklir yang dibuat oleh Xi Jinping menarik untuk diteliti karena apabila tujuan pembangunan nuklir untuk kebutuhan energi, maka tidak sesuai dengan situasi yang dialami Cina pada masa pemerintahannya. Situasi tersebut dapat digambarkan pada grafik dibawah ini



Sumber : CNEA, *The Latest Operation of National Nuclear Power* dalam Xu., Kang Yuan, Jiah. 2018, dari laman :<https://www.mdpi.com/2017-1050/10/6/2086>

**Grafik 1.2 Penurunan Jumlah Produk Domestik Bruto di Cina**



Sumber : IMD, WEO dalam Congressional Research Service 2018, dari laman: <https://fas.org/sqp/crs/row/RL33534.pdf>

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa Cina terus meningkatkan penggunaan industri nuklir, sedangkan pada grafik 1.2 menunjukkan bahwa Cina sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang menurun secara drastis pada masa pemerintahannya. Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) Cina tentu saja mempengaruhi jumlah penurunan kegiatan industri, sehingga terjadi penurunan

permintaan energi dan listrik. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pembangunan industri nuklir Cina tidak efektif dilakukan serta memiliki banyak tantangan serta kontradiksi dalam pemerintahan Xi Jinping. Selain itu, produksi tenaga listrik Cina juga telah melebihi kapasitas yang dibutuhkan pada masa pemerintahan Xi Jiping (Jen-Yang, 2017), serta jumlah pembiayaan yang besar terhadap pengembangan program industri nuklirnya tidak sesuai dengan kondisi perekonomian Cina yang mengalami perlambatan ekonomi. Berdasarkan penjelasan dari paragraf-paragraf diatas, kegigihan Xi Jinping dalam meningkatkan pengembangan industri nuklir Cina menjadi menarik untuk meneliti kepribadian Xi Jinping terhadap pengambilan kebijakan pengembangan industri nuklir Cina.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. KAJIAN PUSTAKA

Literatur pertama yang penulis gunakan adalah tulisan dari Nazir Hussain dan Fatima Shakoor (2017) yang berjudul *The Role of Leadership in Foreign Policy: A Case Study of Russia under Vladimir Putin*. Hussain & Shakoor (2017) membahas mengenai pengaruh kepribadian Vladimir Putin pengambilan kebijakan dan dampak dari pilihan kebijakan yang diambil terhadap hubungan internasional. Vladimir Putin merupakan pendorong utama dalam pembuatan kebijakan luar negeri Rusia karena memiliki gaya kepemimpinan yang hanya berpusat terhadap dirinya.

Tulisan Hussain & Shakoor (2017) menggunakan pendekatan kognitif dengan kerangka kerja kode operasional untuk menganalisis peran persepsi dan citra

dalam mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh Vladimir Putin. Berdasarkan penggunaan dari kerangka kode operasional, Hussain & Shakoor (2017) menemukan bahwa kepribadian Putin melalui identifikasi keyakinan dan citra diri Putin memiliki sifat nasionalistik dan patriotisme yang tinggi terhadap negaranya, sehingga sifat ini memiliki peran penting dalam mempengaruhi Putin dalam pengambilan sebuah kebijakan.

Penelitian Hussain & Shakoor (2017) menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisa pengaruh kepribadian Xi Jinping dalam mengembangkan industri nuklir di Cina dengan menggunakan konsep kode operasional. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penulis akan menggunakan sepuluh pertanyaan yang telah dirumuskan oleh Alexander George dalam kode operasional untuk menganalisa kepribadian Xi Jinping, dan penulis lebih memfokuskan terhadap pengaruh kepribadian Xi Jinping terhadap satu kebijakan.

Literatur kedua yang penulis gunakan adalah tulisan dari Giray Saynur Derman dan Hande Oba (2016) yang berjudul *Making a Determination from the Operational Code of a New and Influential Actor President of Turkey Recep Tayyip Erdogan*. Derman & Oba (2016) menyebutkan penting untuk memahami pola tingkah perilaku aktor politik baru yang memiliki pengaruh dalam politik global seperti contoh Recep Tayyip Erdogan sebagai pemimpin penting di Turki. Metode politik, tindakan, keputusan dan pengaruhnya memiliki dampak besar dalam proses pengambilan kebijakan.

Derman & Oda (2016) menggunakan

sumber dari kehidupan masa lalu Erdogan, pengalaman politik, pidato publik dan materi verbal lainnya sebagai sumber untuk memahami kepribadian Erdogan. Kode operasional digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis sumber – sumber tersebut sehingga mampu menggambarkan kepribadian dari Erdogan. Jawaban – jawaban atas pertanyaan – pertanyaan dalam kode operasional yang telah dirumuskan oleh Alexander George, maka Derman & Oba menyimpulkan bahwa kepribadian Recep Tayyip Erdogan adalah seseorang pembuat kebijakan yang sangat mempertimbangkan terhadap ketegasan, kemauan untuk mengambil resiko, dan kemampuan untuk bernegosiasi yang baik demi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Literatur ini merupakan acuan bagi penulis dalam menjawab penelitian penulis dengan menggunakan pertanyaan yang telah dirumuskan oleh Alexander George dalam konsep kode operasional. Petunjuk yang digunakan melalui sepuluh pertanyaan yang dirumuskan oleh Alexander George merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk membantu penulis dalam menggambarkan kepribadian Xi Jinping. Namun, penelitian ini hanya menggambarkan mengenai kepribadian Erdogan, sedangkan penelitian penulis juga menganalisa pengaruh kepribadian Xi Jinping terhadap kebijakan perkembangan industri nuklir di Cina.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Penulis menggunakan konsep kode operasional dalam pendekatan kognitif yang termasuk dalam psikologi politik. Pendekatan Kognitif adalah pendekatan

yang menggunakan pemikiran rasional dalam mengidentifikasi pilihan, perhitungan akhir dan pilihan tindakan politik (Post, 2006). Sistem keyakinan dalam pendekatan kognitif tidak hanya menjelaskan mengenai kepribadian suatu individu tetapi menjelaskan mengenai motif dan metode yang digunakan untuk memajukan motif tersebut. Untuk memahami sistem keyakinan dalam pendekatan kognitif terdapat kode operasional yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan sistem keyakinan dalam individu.

Dalam buku yang ditulis oleh Jerrold M. Post (2006) menyatakan bahwa kode operasional yang dirumuskan oleh Alexander George terdiri dari dua komponen yaitu keyakinan filosofis (*philosophical beliefs*) dan keyakinan instrumental (*instrumental belief*). Untuk memahami mengenai sistem keyakinan individu, Alexander George dalam Mark & Walker (2006) merumuskan serangkaian pertanyaan untuk menentukan keyakinan filosofis dan instrumental.

Pertanyaan – pertanyaan utama dalam keyakinan filosofis dan instrumental terdapat dalam McDermott, Rose, (2004); Schafer, Mark & Walker & Stephen G, (2006); Post, Jerrold, (2003); Breuning, Marijke, (2007); Houghton, David Patrick, (2009) terdiri dari :  
Pertanyaan dalam Keyakinan Filosofis :

*P1: What is the essential nature of political life? Is the political universe one of harmony or conflict? What is the fundamental character of one's political opponents?*

(Apakah makna sesungguhnya dari kehidupan politik? Apakah dunia politik bersifat harmoni atau konflik? Apakah karakter fundamental dari lawan politik seseorang?)

Pertanyaan dalam keyakinan instrumental:

I-1: *What is the best approach for selecting goals for political action?*

(Apakah pendekatan terbaik untuk memilih tujuan atau objek untuk tindakan politik?)

Pertanyaan – pertanyaan yang dirumuskan oleh Alexander George ditentukan dengan menggunakan metode subjek verbal. Metode subjek verbal adalah metode yang digunakan untuk menentukan kepribadian suatu individu dari kejauhan tanpa harus melakukan akses langsung kepada individu pemimpin politik yang hendak penulis teliti. Penulis akan menggunakan sumber – sumber seperti dari pidato resmi Xi Jinping, catatan mengenai kebijakan Xi Jinping, serta wawancara yang dilakukan oleh media – media politik sebagai sumber untuk menjawab pertanyaan dari Alexander George. Namun, penulis juga dapat mencantumkan kehidupan masa kecil dan perjalanan karir Xi Jinping sebagai sumber untuk menganalisa kepribadiannya. Sumber tersebut dapat dibuktikan dengan peneliti dari Giray Saynur Derman dan Hande Oba yang berjudul *Making a Determination from the Operational Code of a New and Influential Actor: President of Turkey Recep Tayyip Erdogan* yang menggunakan kehidupan masa kecil Erdogan untuk analisa kepribadiannya.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui identifikasi karakteristik sekelompok manusia, benda atau peristiwa (Silalahi, Ulber, 2012). Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Mely G. Tan dalam Ulber (2012:28) adalah menggambarkan sifat suatu individu,

keadaan, gejala atau kelompok tertentu yang menentukan suatu gejala atau frekuensi karena adanya hubungan antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan pengaruh kepribadian seorang individu yaitu Xi Jinping dalam kebijakan pengembangan industri nuklir Cina. Sumber data diperoleh dari data sekunder yang didapat melalui literatur seperti laporan ilmiah, buku – buku terkait Xi Jinping dan nuklir Cina, jurnal ilmiah, serta artikel – artikel terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data mengenai permasalahan dalam penelitian dengan membaca literatur seperti buku – buku, biografi, jurnal ilmiah, serta artikel yang menjelaskan pengaruh kepribadian Xi Jinping terhadap pengambilan kebijakan khususnya pengembangan industri nuklir Cina.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa mengenai kepribadian Xi Jinping dalam mempengaruhi pengembangan industri nuklir Cina dapat diperoleh dari kebijakan yang ditetapkan terkait pengembangan industri nuklir Cina. Xi Jinping mengubah model kebijakan industri nuklir yang pada awalnya bersifat “*speed up and push forward*” berubah menjadi “*moderate development*” (Jen-Yang, 2017). Model *speed up and push forward* adalah model yang lebih memfokuskan terhadap jumlah target yang harus dicapai tanpa memperhatikan keamanan dari pengoperasian nuklirnya. Model “*moderate development*” adalah

pengembangan nuklir yang lebih mengutamakan keselamatan dan keamanan teknologi nuklir.

Perubahan kebijakan industri nuklir tersebut bertujuan untuk mengembangkan pembangunan industri nuklir Cina dengan mengutamakan keselamatan nuklir. Xi Jinping juga melakukan pembaharuan terhadap teknologi industri nuklirnya yaitu mengubah teknologi reaktor nuklir dari generasi II ke III. Penggunaan teknologi generasi III bermanfaat untuk mengurangi frekuensi kerusakan inti nuklir, pelepasan radioaktif, serta memiliki sistem pendingin yang canggih (Fairley, 2018).

Pembaharuan teknologi yang dilakukan oleh Xi Jinping menunjukkan bahwa Xi Jinping berkomitmen dalam mengembangkan industri nuklirnya. Komitmen Xi Jinping dibuktikan melalui penetapan nuklir menjadi 58 GWe pada tahun 2020, 150 GWe pada tahun 2030, dan lebih dari 200 GWe pada tahun 2050 (Ck Lam, YL Cheung, Han dan Wang, 2018). Rencana pengembangan nuklir Cina yang ditetapkan merupakan rencana paling ambisius dilakukan pada masa pemerintahan Xi Jinping (Sun, Ly dan Ouyang, 2014, p.13). Target – target yang telah ditetapkan oleh Xi Jinping menjadikan pembangunan di wilayah *coastal* tidak bisa mencapai target yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, Xi Jinping menetapkan untuk membuka kembali pembangunan nuklir di wilayah *inland* yang dihentikan pembangunannya pada Desember 2012. Tindakan yang dilakukan oleh Xi Jinping masa pemerintahannya menunjukkan bahwa pembangunan di wilayah inland telah dimulai kembali. Pembangunan nuklir di wilayah padalaman merupakan target

ekspansi yang semakin ambisius dilakukan oleh Xi Jinping (Ramana & King, 2016).

Pembukaan wilayah pembangunan di wilayah *inland* bertujuan untuk memenuhi target pembangunan nuklir yang telah ditetapkan. Pembangunan reaktor nuklir di *inland* dimulai pada 2016 yang mana telah ditetapkan dalam 13<sup>th</sup> *China Five Year Plan* (2016 – 2020) (Dalton, 2015). Xi Jinping telah menyetujui tiga wilayah *inland* yang akan dibangun reaktor nuklir yaitu Taohuajiang di provinsi Hunan, bagian Tenggara Cina; Dafan di provinsi Hubei, bagian Timur Cina; dan Pengze di provinsi Jiangxi, bagian Tenggara Cina (Yurman, 2017).

Tenaga nuklir membutuhkan volume air yang besar untuk pendinginan, sehingga membutuhkan pasokan air yang memadai. Lokasi Pengze dipilih karena kedekatannya dengan Danau Taipo dan Sungai Yatze, namun pemilihan wilayah tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi Cina seperti potensi kecelakaan nuklir karena lokasi pembangunan dekat dengan pemukiman penduduk yang juga membutuhkan jumlah air dalam kapasitas besar, serta bahan cair radioaktif yang tidak dibuang dengan aman sehingga mempengaruhi sumber air minum dan sumber irigasi (Harrison, 2015). Permasalahan tersebut menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan bagi penduduk Cina atas bahaya kecelakaan nuklir di Cina.

Situasi tersebut mengakibatkan protes besar - besaran yang datang dari masyarakatnya untuk menghentikan pembangunan industri nuklir. Masyarakat juga membentuk slogan *Not in My Backyard* (NIMBY) sebagai bentuk protes untuk menghambat pembangunan nuklir di

wilayah. Cina (Sun, Liu, dan Ouyang, 2014, p. 7198). Tidak hanya itu saja, penduduk Cina juga menggunakan sosial media untuk mempublikasikannya secara luas terhadap ketidaksetujuan penduduk terhadap pembangunan nuklir di dekat pemukiman penduduk. Tindakan yang dilakukan oleh penduduknya tidak berhasil untuk menghentikan pembangunan industri nuklir Cina. Pada 2015 pada konferensi *Paris Climate Change*, Xi Jinping dalam CNNC (2015) menyatakan bahwa :

*“We will approach the peak CO2 emission by 2030 and try our best to make it earlier; in 2030 the CO2 emission per GDP will decrease by 60-65% compared with 2005, and that the fraction of non-fossil energy will take 20% of total primary energy. Without nuclear power, these goals will not be met”.*

Pernyataan tersebut menandakan bahwa nuklir merupakan energi utama yang hanya mampu mengatasi permasalahan Cina pada masa pemerintahan Xi Jinping. Protes yang dilakukan oleh masyarakatnya dan kerentanan terhadap pembangunan nuklir di wilayah *inland* bukanlah menjadi hambatan bagi Xi Jinping untuk menghentikan pembangunan nuklir. Namun, seiring dengan sikap ambisius yang dilakukan oleh Xi Jinping terhadap pembangunan nuklir Cina terdapat beberapa kontradiksi yang menjadikan nuklir bukanlah sebuah pilihan yang tepat untuk dikembangkan secara pesat.

Xi Jinping mengubah model pembangunan ekonomi Cina dengan nama *“new normal”* yaitu model yang memperhatikan kondisi lingkungan dengan mengutamakan keberlanjutan ekonomi

(Green dan Stern, 2015, p.9). Pasca dilaksanakannya model pembangunan ini, tingkat penggunaan energi Cina lebih rendah pada masa pemerintahan Xi Jinping dibandingkan pemerintahan sebelumnya. Tingkat penggunaan energi pada 2000 hingga 2013 berada sekitar 8 persen per tahun, namun total penggunaan energi Cina pada 2014 tumbuh hanya 2,2 persen, dan hanya 0,5 persen pada 2015 (Green dan Stern, 2015 dalam Ramana & King, 2015, p.106-107).

Penurunan dari penggunaan energi listrik di Cina yang berdampak terhadap pengurangan penggunaan energi. Hal ini menjadikan pembangunan industri nuklir tidak efektif untuk dilakukan. Perbandingan harga antara reaktor generasi II dibandingkan dengan generasi III adalah generasi III secara signifikan lebih tinggi yaitu bernilai (US \$ 2.300) per kilowatt (Kw) sedangkan reaktor generasi II bernilai (US \$ 1.750 per Kw) (Ramana & King, 2017, p.17).

Tantangan dan kontradiksi yang muncul dalam pengembangan industri nuklir Cina menjadikan kebijakan Xi Jinping menjadi dipertanyakan. Hal ini disebabkan karena kegigihan Xi Jinping tidak sesuai dengan situasi dan kondisi Cina untuk secara ambisius dalam mengembangkan industri nuklir Cina.

Sumber selanjutnya adalah kebijakan dalam negeri yang ditetapkan oleh Xi Jinping. Xi Jinping membatasi kepemimpinan kolektif yang berbeda dari para pendahulunya. Xi Jinping menggantikan sistem kolektif dengan sejumlah penasihat kecil dengan menetapkan serangkaian struktur pembuat kebijakan yang sesuai dengan kebijakan

yang dibuat berdasarkan individu yang dipilih olehnya (Blackwill, Robert D, Campbell, Kurt M, 2016, P.16). Kebijakan domestik lainnya adalah kebijakan kampanye anti – korupsi yang ditetapkan oleh Xi Jinping. Kebijakan ini merupakan salah satu prioritas kebijakan Xi Jinping karena berfungsi memperbaiki sistem dan keburukan yang ada di dalam internal Partai Komunis Cina (PKC). Pemberantasan korupsi di Cina perlu dilakukan karena telah menyebabkan permasalahan – permasalahan seperti, investasi yang lambat, politik kronisme, penyalahgunaan monopoli untuk mempertahankan dan memperkaya kepentingan pribadi, promosi yang tidak adil, dan pengeluaran beban negara yang berlebihan (Panda, 2015, p.10-11).

Xi Jinping juga telah berhasil mengubah konstitusi Cina. Pada 2006 sidang pleno keenam dari Komite Sentral ke – 18 menyatakan penghapusan batasan persyaratan presiden yang menjadikan Xi Jinping sebagai presiden Cina tanpa batas waktu (Zhou, 2019, p.39). Xi Jinping juga melakukan pembaharuan terhadap konstitusi Cina yang menandai era baru dalam pemerintahan Cina. Kongres Cina ke – 19 pada 24 Oktober 2017 menyatakan bahwa akan memasukkan pemikiran Xi Jinping mengenai sosialisme yang sesuai dengan karakteristik Cina (Peters, 2017, p.1299).

Kedudukan yang dimiliki oleh Xi Jinping dan penguatan terhadap pemikirannya terhadap konstitusi Cina menjadikan Xi Jinping sebagai pemimpin terkuat semenjak Mao Zedong. Kedudukan tersebut mempermudah Xi Jinping dalam mencapai visinya seperti “*Chinese Dream*” yaitu

ambisi untuk menjadikan Cina sebagai negara makmur, kuat, dan memiliki peran besar dalam hubungan internasional. *Chinese Dream* akan tercapai apabila semua sektor dapat berkerjasama satu sama lain berdasarkan atas arahan Xi Jinping. Oleh sebab itu, Xi Jinping menetapkan sebuah kebijakan untuk melakukan kontrol terhadap media dan masyarakatnya yaitu *China Social Credit System* (SCS) pada 2014.

Sistem kredit sosial adalah sebuah sistem yang diterapkan untuk mengarahkan perilaku individu, bisnis, organisasi sosial dan agensi pemerintah Cina (Kostka, 2018, p.1). Sistem ini memantau perilaku populasi penduduk Cina dan memberikan nilai serta peringkat berdasarkan kredit sosial mereka. Selain itu, Xi Jinping juga melakukan pembatasan kebebasan terhadap media. Bagi Xi Jinping, media merupakan instrumen penting dalam membangun citra Partai Komunis Cina (PKC) baik dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2017, Cina berada pada peringkat 176 dari 180 dalam indeks kebebasan pers di dunia (Economy, 2018, p.26).

Kebijakan selanjutnya yang ditetapkan oleh Xi Jinping adalah kebijakan luar negeri. Xi Jinping mengubah arah kebijakan luar negeri Cina yang bersifat "*low profile*" menjadi "*striving for achievements*" (Stec, 2018). Model kebijakan luar negeri Xi Jinping untuk menunjukkan bahwa Cina tidak lagi menyembunyikan kekuatannya, namun berperan aktif dalam lingkup global. Hal itu berfungsi untuk menjadikan Cina sebagai kekuatan global serta memiliki posisi dan pengaruh penting dalam dunia internasional. Kebijakan *One Belt One*

*Road* (OBOR) merupakan kebijakan luar negeri paling ambisius yang ditetapkan oleh Xi Jinping. Kebijakan ini merupakan salah satu strategi untuk mencapai target – target dalam *Chinese Dream* yang dapat membangun kekuatan energi, ekonomi, serta memperkuat kerjasama keamanan (Panda, 2015, p. 35).

Perkembangan OBOR didukung dengan pembentukan bank yang berfungsi untuk mendanai negara – negara yang membutuhkan dana pembangunan. Pada 2014, Xi Jinping juga mengumumkan pembentukan bank internasional yaitu *Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Bank ini berfungsi untuk membantu dan membiayai program pembangunan infrastruktur baik regional maupun multilateral. Pembentukan bank ini juga membuktikan bahwa Cina telah mengkonsolidasikan posisinya sebagai aktor yang dominan dalam perekonomian kawasan. Selain itu, AIIB juga merupakan salah satu keberhasilan kebijakan Xi Jinping dalam melakukan diplomasi bagi negara – negara yang membutuhkan bantuan dana.

Kebijakan OBOR telah mengakibatkan tantangan bagi Xi Jinping. Oleh sebab itu, Xi Jinping perlu meningkatkan kekuatan militer. Pentingnya penguatan militer Cina berfungsi untuk melindungi kepentingan nasional Cina. Salah satu tindakan ambisius Xi Jinping untuk melindungi kepentingan nasional adalah ketegangan yang terjadi di Laut Cina Selatan. Ketegangan antara Cina dan berbagai negara di Asia Tenggara seperti Filipina, Vietnam, Malaysia, Brunei dan Taiwan menjadi perebutan sejak lama. Cina mengklaim atas kontrol eksklusif pada Laut Cina Selatan yang bernilai lebih dari \$5 triliun dari jalur perdagangan internasional

setiap tahun (Qaddar, 2016, p. 98). Oleh sebab itu, untuk melindungi kepentingan nasionalnya, Xi Jinping telah melakukan tindakan sepihak. Cina dengan diam – diam telah memasang rudal jelajah baik udara maupun darat di tiga pos terdepan sebelah barat Filipina di laut Cina Selatan (Macias, 2018). Selain itu, Cina juga melakukan pengeboran minyak di pulau – pulau terpencil serta reklamasi sebanyak 17 kali di Laut Cina Selatan.

Kebijakan yang ditetapkan oleh Xi Jinping baik dalam maupun luar negeri telah menunjukkan bahwa Xi Jinping merupakan pemimpin yang memiliki keinginan kuat terhadap visinya. Tindakan – tindakan yang dilakukan Xi Jinping baik dalam maupun luar negeri merupakan sumber – sumber untuk menganalisa kepribadian Xi Jinping. Analisa kepribadian Xi Jinping dianalisa melalui kerangka kerja kode operasional yang terdiri dari keyakinan filosofis dan keyakinan instrumental.

Pertanyaan dari keyakinan filosofis yaitu:

*P-1: What is the essential nature of political life? Is the political universe one of harmony or conflict? What is the fundamental character of one's political opponents?*

(Apakah makna sesungguhnya dari kehidupan politik? Apakah dunia politik secara essensial merupakan sebuah harmoni atau konflik? Apakah karakter

Hakikat kehidupan politik Xi Jinping adalah konflik. Hal ini berhubungan erat dengan cerita kehidupan masa lalu Xi Jinping yang penuh dengan konflik. Kedudukan ayah Xi Jinping sebagai pemimpin elit politik dibawah Mao Zedong menjadikan Xi Jinping sebagai “*princeling*”

Cina. Posisi tersebut berdampak terhadap kehidupan Xi Jinping yang layak pada masa pemerintahan Mao Zedong.

Kehidupan tersebut tidak bertahan lama disebabkan tuduhan “anti partai” yang ditujukan kepada ayahnya, Xi Zhongxun. Penderitaan Xi Jinping dilanjutkan kembali dengan dicituskannya revolusi kebudayaan oleh Mao Zedong pada 1969. Revolusi kebudayaan yang dicituskan oleh Mao mengakibatkan Xi Jinping dikirim ke Shaanxi untuk dijadikan buruh petani. Selama masa pengasingan, Xi Jinping mengalami penderitaan hidup yang berat selama hampir tujuh tahun (Brown, 2016, p. 52- 53).

Pengalaman hidup yang dialami telah membentuk Xi Jinping sebagai seorang individu yang kuat, stabil dan tetap bertahan untuk menghadapi konflik dalam kehidupannya. Selain itu, untuk tetap menjadi stabil, Xi Jinping tidak menggantungkan dirinya terhadap orang lain, tetapi memberikan kepercayaan penuh terhadap dirinya untuk menciptakan kestabilan dalam hidupnya (Khan, 2018, p.201). Karakter yang dibentuk oleh Xi Jinping dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan konflik juga telah mempengaruhi kehidupan politik Xi Jinping. Xi Jinping memandang bahwa politik adalah berkonflik.

Pengalaman hidup yang berkonflik menjadikan Xi Jinping hanya memiliki kepercayaan besar dalam mencapai tujuan didasarkan oleh kekuatan diri (Khan, 2018, p. 210). Oleh sebab itu, untuk mempertahankan dan memperkuat posisi Xi Jinping dalam pemerintahan Cina, Xi Jinping menetapkan beberapa kebijakan yang berfungsi untuk memperkuat dirinya. Xi Jinping melakukan

promosi terhadap pejabat – pejabat yang bersekutu dengan Xi Jinping. Promosi yang dilakukan olehnya telah berhasil menjadikan sekutu Xi Jinping menduduki posisi penting, sehingga mempermudah Xi Jinping dalam melakukan tindakan politik. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lawan dari Xi Jinping adalah orang – orang yang berusaha untuk melengserkan kedudukan atau menghalangi kebijakan maupun tujuan yang telah ditetapkan oleh Xi Jinping.

Pertanyaan dari keyakinan instrumental :

I-1: What is the best approach for selecting goals for political actions? (Apakah pendekatan terbaik untuk memilih tujuan atau objek untuk tindakan politik?)

Pendekatan terbaik yang dilakukan oleh Xi Jinping menggunakan tujuan jangka panjang yang saling berkaitan. Slogan yang disampaikan oleh Xi. Jinping mengenai “*Chinese Dream*” adalah sebuah optimisme untuk mencapai negara makmur di Cina yang mana di saat bersamaan Xi Jinping menetapkan kebijakan kampanye “anti korupsi”. Kampanye tersebut tidak hanya mengembalikan kekayaan negara, namun dapat menghancurkan lawan politiknya yang pada akhirnya menguatkan posisi Xi Jinping di Cina. Kebijakan tegas dan ambisius dari Xi Jinping mengakibatkan banyaknya pandangan baru maupun komentar atas tindakan politik Xi Jinping,

Xi Jinping menetapkan kebijakan sistem kredit sosial yang berfungsi untuk menekan pendapat serta memberi hadiah (reward) pada individu yang menaati peraturan yang telah ditetapkan (Koska, 2018). Tujuan dari pembuatan kebijakan tersebut adalah untuk memberikan fleksibilitas dalam mengejar proyek

ambisius Xi Jinping seperti kebijakan OBOR. Penetapan OBOR dapat meningkatkan *prestige* baik bagi Cina maupun Xi Jinping serta meningkatkan kekuatan terhadap negara yang terlibat dalam proyek tersebut (Mazarr, Heath, dan Cevallos, 2018). Penjelasan diatas menjelaskan bahwa untuk mencapai kesuksesan dilakukan dengan menetapkan tindakan fleksibilitas serta kebijakan yang saling terkait satu sama lainnya.

Berdasarkan jawaban - jawaban dari keyakinan filosofis disimpulkan bahwa Xi Jinping merupakan seorang pemimpin yang memiliki kepribadian kepribadian Xi Jinping adalah optimis, ambisius, nasionalis dan berani yang didukung dengan strategi dengan memberikan tekanan, ekspansionis, kebijakan yang saling berkaitan dan fleksibel.

Analisa mengenai kepribadian Xi Jinping, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai manfaat lain yang diberikan oleh nuklir. Pengembangan nuklir tidak hanya digunakan sebagai sumber energi, namun dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat militer Cina. Kapasitas pengayaan uranium merupakan komponen penting yang digunakan sebagai pembangkit energi dan senjata nuklir (Bastori, 2017). Senjata nuklir membutuhkan tingkat pengayaan uranium yang lebih tinggi daripada pembuatan energi nuklir. Sentrifugal digunakan untuk memperkaya uranium ke satu tingkat yang tidak dapat dengan mudah dikonfigurasi ulang untuk diperkaya ke tingkat lebih tinggi. Pembatasan tersebut berfungsi untuk menghindari terjadinya proliferasi senjata nuklir. Dalam kasus Cina, sentrifugal yang didesain oleh Rusia dapat dengan mudah

dikonfigurasi ulang (Zhang, 2015).

Hal tersebut menandakan bahwa Cina memiliki kapasitas pengayaan berlebih yang digunakan untuk mengembangkan senjata nuklir, dan *naval reactor*. *Naval reactors* merupakan angkatan laut berkekuatan nuklir yang digunakan dalam banyak kapal perang, serta sumber energi yang jauh lebih besar dan tahan lama dibandingkan kemampuan energi alternatif lainnya (Chase, 2018). Xi Jinping telah merencanakan untuk memperbaharui empat dari enam kapal induk Cina yang bertenaga nuklir pada 2035 (Chan, 2019). Selain pembuatan *naval reactors*, senjata nuklir merupakan senjata yang memiliki kekuatan besar. Kekuatan senjata nuklir mampu menghancurkan peradaban manusia, dan melakukan sasaran dengan jarak jauh. Senjata nuklir memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan militernya. Senjata nuklir digunakan sebagai *deterrence* apabila Cina mengalami tekanan atau serangan dari negara yang memiliki kemampuan senjata nuklir yang sama atau lebih tinggi dari Cina (Cordessman, Kendall, Colley, 2016).

Selain manfaat militer, Xi Jinping juga menggunakan nuklir sebagai alat kerjasama perdagangan dengan negara lain. Cina telah melakukan kerjasama atau telah melakukan diskusi mengenai kerjasama proyek nuklir dengan dua puluh negara seperti Inggris, Mesir, dan Argentina (Kendardine, 2018). Proyek kerjasama nuklir merupakan proyek kerjasama yang menarik perhatian karena meningkatkan keterlibatan kerjasama terhadap konstruksi reaktor nuklir. Selain itu, kerjasama tersebut membutuhkan keterlibatan jangka panjang yang

memungkinkan kedua negara untuk memperkuat hubungan diplomatik dan mengeksplorasi keterlibatan dalam proyek – proyek selanjutnya.

Berdasarkan manfaat yang telah dijelaskan diatas mengenai manfaat nuklir, pengembangan nuklir berkaitan dengan kepribadian Xi Jinping. Xi Jinping memiliki kepribadian optimis, berani, nasionalis dan ambisius dengan strategi yang digunakan fleksibel, saling berkaitan, dan ekspansionis. Kepribadian Xi Jinping yang optimis dibuktikan dengan sikap Xi Jinping untuk tetap melanjutkan pembangunan industri nuklir, meskipun Cina mengalami perlambatan ekonomi. Kepribadian Xi Jinping yang berani yaitu pengembangan nuklir yang ditentang oleh masyarakatnya agar diberhentikan, namun Xi Jinping tetap melanjutkannya, serta posisi Cina yang rentan terhadap bencana alam. Sikap Xi Jinping yang berani dan ambisius dipengaruhi oleh keyakinan Xi Jinping terhadap kekuatan dalam dirinya sendiri. Selain itu, peran besar yang didapat oleh Xi Jinping menjadikannya lebih mudah dalam mengaplikasikan tujuan yang ia tetapkan.

Melalui kepribadian tersebut, pengembangan nuklir dapat memenuhi strategi Xi Jinping yang bersifat fleksibel, saling berkaitan dan ekspansionis. Kebijakan luar negeri yang aktif dan agresif pada pemerintahan Xi Jinping menjadikan nuklir berfungsi sebagai *deterrence* yang juga berlaku dengan melindungi kepentingan nasional Cina. Nuklir juga dapat digunakan sebagai alat kerjasama perdagangan ekonomi bagi Xi Jinping yang mendorong proses kerjasama yang panjang antar dua negara. Hal ini berkaitan dengan proyek kerjasama Xi Jinping yang bersifat

ambisius yaitu OBOR. Selain itu, nuklir juga dapat digunakan untuk mendukung impian Xi Jinping yaitu “*Chinese Dreams*”. Salah satu komponen yang digunakan untuk mendorong tercapainya *Chinese Dreams* adalah kekuatan militer yang terus berkembang. Oleh sebab itu, nuklir dapat memenuhi ambisi dan sikap optimisme Xi Jinping yang sesuai dengan strategi Xi Jinping yaitu fleksibel, saling berkaitan, ekspansionis, serta memberikan tekanan untuk menciptakan sebuah harmoni.

## 5. KESIMPULAN

Xi Jinping adalah pemimpin yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pembuatan kebijakan Cina. Kekuatan Xi Jinping memiliki peran besar terhadap pembuatan kebijakan dalam maupun luar negeri Cina. Jawaban-jawaban atas keyakinan filosofis dan instrumental menyimpulkan bahwa Xi Jinping adalah individu politik yang bersifat optimis, ambisius, nasionalis, kuat dan memiliki kepercayaan tinggi pada kemampuannya untuk mencapai tujuan. Karakter tersebut terbentuk dari pengalaman masa kecil Xi Jinping yang berkonflik, tetapi dapat dilewati dengan baik dibuktikan dengan kesuksesan yang telah diraihinya.

Xi Jinping adalah seorang pemimpin yang memiliki kepercayaan terhadap harmonisme dalam kehidupan politik. Harmonisme yang dibentuk berasal dari kekuatan yang dimiliki oleh Xi Jinping untuk memberikan tekanan yang kuat terhadap lawan politiknya. Tekanan ini berfungsi untuk menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Xi Jinping. Dalam membentuk sebuah kebijakan, strategi Xi Jinping juga bersifat fleksibel, ekspansionis,

saling terkait atau berhubungan satu sama lain. Gambaran mengenai kepribadian yang dimiliki oleh Xi Jinping mempengaruhi kebijakan pengembangan industri nuklir.

Pengembangan nuklir di Cina mengalami banyak tantangan seperti protes dari masyarakatnya untuk menghentikan pembangunan industri nuklir karena ketakutan terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan nuklir seperti kecelakaan nuklir Fukushima di Jepang. Selain tantangan tersebut, terdapat kontradiksi – kontradiksi yang menjadikan tujuan pembangunan nuklir yang dibuat oleh Xi Jinping tidak sesuai dengan situasi dan kondisi negaranya masa pemerintahannya. Kontradiksi tersebut dapat dilihat melalui ketersediaan energi yang cukup diakibatkan menurunnya tingkat konsumsi energi serta penetapan kebijakan “new normal” yang mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi Cina. Tantangan dan kontradiksi tersebut tidak menjadi penghalang bagi Xi Jinping untuk melanjutkan pembangunan industri nuklir. Hal itu disebabkan karena nuklir tidak hanya memberikan fungsi sebagai sumber energi bagi Cina, namun dapat memberikan manfaat – manfaat lain yang mendukung kepribadian Xi Jinping.

Nuklir dapat digunakan sebagai *deterrence* yang berfungsi untuk melindungi kepentingan nasional Cina. Nuklir juga dapat digunakan sebagai senjata nuklir dan pembaharuan militer Cina baik angkatan laut dan angkatan udara. Hal tersebut dimanfaatkan Xi Jinping untuk memberikan tekanan terhadap negara – negara lain yang dianggap sebagai lawan politiknya, sehingga membentuk suatu harmoni dalam kehidupan politik. Harmoni yang terbentuk dilakukan oleh Xi Jinping melalui pengaruh

yang ia miliki, serta bantuan yang diberikan, sehingga menciptakan ketergantungan terhadap Xi Jinping. Nuklir juga dapat digunakan sebagai alat kerjasama perdagangan ekonomi bagi Xi Jinping yang mendorong proses kerjasama yang panjang antar dua negara. Hal ini berkaitan dengan proyek kerjasama Xi Jinping yang bersifat ambisius yaitu OBOR. Selain itu, nuklir juga dapat digunakan untuk mendukung impian Xi Jinping yaitu “*Chinese Dreams*”. Salah satu komponen yang digunakan untuk mendorong perkembangan *Chinese Dreams* adalah kekuatan militer yang terus berkembang.

Manfaat – manfaat yang telah diberikan oleh nuklir memenuhi strategi Xi Jinping yang bersifat fleksibel, saling berkaitan, ekspansionis, serta mampu memberikan tekanan terhadap lawan politik Xi Jinping. Hal itu sesuai dengan strategi yang digunakan oleh Xi Jinping untuk mencapai kepentingannya. Strategi tersebut didukung oleh kepribadian Xi Jinping yang bersifat optimis, ambisius, nasionalis, dan berani. Oleh sebab itu, nuklir dapat membantu memajukan kepentingan atau menguatkan kekuatannya baik dalam maupun luar negeri, sehingga pembuatan kebijakan pengembangan nuklir dipengaruhi oleh kepribadian Xi Jinping yang bersifat optimis, ambisius, kuat, ekspansionis dan nasionalis

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Breuning, Marijke. ( 2007). *Foreign Policy Analysis A Comparative Introduction. Fifth Avenue, N.Y* : Palgrave Macmillan
- Brown, Kerry. ( 2016), *China The Rise of Xi Jinping. London: I.B. Tauris & Co.Ltd*
- Chase, Michael S. (2018). *PLA Rocket Force Modernization and China's Military Reforms*. Diakses pada: 13 September 2018 dari <https://www.rand.org/pubs/testimonies/CT489.html>
- CK Lam, Jacqueline., YI-Cheung, Laurence., Han & Wang. (2018). *China's Response to Nuclear Safety Post Fukushima : Genuine Or Rhetoric*. Energy Policy Reseach Group. Diakses pada: 2 Nopember 2017 dari <https://www.eprg.group.cam.ac.uk/wp-content/uploads/2018/11/1834-Text.pdf>.
- Dalton, David. ( 28 April 2015). *No Evidence Against Safety of Inland Nuclear Plants, Says China Industri Group*. Diakses pada: 6 Agustus 2019 dari <https://www.nucnet.org/news/no-evidence-against-safety-of-inland-nuclear-plants-says-china-industry-group>
- Dermot, Rose. (2004). *Political Psychology In International Relations*. USA: The University Michigan Press
- Economy, Elizabeth C. (2018). *The Third Revolution Xi Jinping and The New Chinese State*. United States of America: Oxford University Press
- Giray Saynur Derman, Giray Saynur & Oba, Hande. (2016). *Making a Determination from the Operational Code of a New and Influential Actor: President of Turkey Recep Tayyip Erdogan*. Diakses pada: 2 Februari 2019 dari [https://www.researchgate.net/publication/311823657\\_Making\\_a\\_determination\\_from\\_the\\_operational\\_code\\_of\\_a\\_new\\_and\\_influential\\_actor\\_President\\_of\\_Turkeyrecep\\_tayyip\\_erdogan](https://www.researchgate.net/publication/311823657_Making_a_determination_from_the_operational_code_of_a_new_and_influential_actor_President_of_Turkeyrecep_tayyip_erdogan)
- Fairley, Peter. (2018). *China's Losing His Taste for Nuclear Power. That's bad news*. Diakses pada: 17 Agustus 2018 dari <https://www.technologyreview.com/s/612564/chinas-losing-its-taste-for-nuclear-power-thats-bad-news/>
- Hussain & Shakoor. (2017). *The Role of Leadership in Foreign Policy: A Case of Russia Under Vladimir Putin*.

- Vol.17.pp.1-25. Diakses pada: 8 Januari 2019 dari [http://d.researchbib.com/f/2nq3q3Yzyj\\_pzyjLJfho3WaY3qjYJAioaEyoaDiqKOfo2Sxpl8lZQR3YmN0Y0SlqTywoTHgGz8hYGS3ZGphpTEz.pdf](http://d.researchbib.com/f/2nq3q3Yzyj_pzyjLJfho3WaY3qjYJAioaEyoaDiqKOfo2Sxpl8lZQR3YmN0Y0SlqTywoTHgGz8hYGS3ZGphpTEz.pdf).
- Houghton, David Patrick. (2008). *Political Psychology Situations, Individual and Cases*, Madison Ave, N.Y: Routledge
- Jen- Yang, Chi. (2017). *Energy Policy in China*. New York: Routledge
- Kerdendine, Tristan. (2018). China Inland's Civil Nuclear Strategy: Making The Case At Home First. Diakses pada: 22 Juli 2019 pada [http://www.globalasia.org/v13no4/feature/chinas-inland-civil-nuclear-strategy-making-the-case-at-home-first\\_tristan-kenderdine](http://www.globalasia.org/v13no4/feature/chinas-inland-civil-nuclear-strategy-making-the-case-at-home-first_tristan-kenderdine)
- Mazarr, Michael J., Heath, Timothy R & Cevallos, Astrid Stuth. (2018). *China And The International Order*. California: Rand Corporation
- Ma, April. (2017). *China Moves Ahead with Inland Nuclear Power Plants*. Diakses pada 10 Juni (2019) pada <https://www.caixinglobal.com/2017-02-13/china-moves-ahead-with-inland-nuclear-power-plants-101054690.html>
- Nakano, Jane. (2013). *The United States and China: Making Nuclear Energy Safer*. Diakses pada: 11 Mei 2019 dari [https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2014/01/USChina-Making-Nuclear-Energy-Safer\\_JNakano.pdf](https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2014/01/USChina-Making-Nuclear-Energy-Safer_JNakano.pdf).
- M.V & King. Amy. (2017). *A New Normal? The Changing Future of Nuclear Energy in China*. Diakses pada: 19 September 2019 dari [http://www.researchgate.net/publication/320108587\\_A\\_new\\_normal\\_The\\_changing\\_future\\_of\\_nuclear\\_energy\\_in\\_China](http://www.researchgate.net/publication/320108587_A_new_normal_The_changing_future_of_nuclear_energy_in_China)
- Post, Jerrold. (2003). *The Psychological Assessment of Political Leaders*. United States of America. The University of Michigan Press
- Schafer, Mark & Walker, Stephen G. (2006). *Beliefs and Leadership In World Politics*. New York: Palgrave Macmillan
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Utama
- Tsang, Steve & Men, Honghua. (2015). *China In The Xi Jinping Era*. Switzerland : Palgrave Macmillan
- Wallace, Jeremy. (2018). *Is Xi Jinping now a leader for like Mao? Here's Why This is Dangerous*. Diakses pada: 17 Maret 2018 dari <https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2018/02/27/is-xi-jinping-now-a-leader-for-life-like-mao-heres-why-this-is-dangerous/?noredirect=on>
- Yi-Chong, Xu. (2010). *The Politics Of The Nuclear Energy In China*. United Kingdom : PALGRAVE MACMILLAN
- Yinan, Wang. (2013). *Drought and Earthquake Pose "Enormous Risk" to China's Nuclear Plans*. Diakses pada: 15 Juli 2019 dari <https://www.chinadialogue.net/article/how/single/en/5746-Drought-and-earthquakes-pose-enormous-risk-to-China-s-nuclear-plans>
- Zhang, Hui, & Zhao, Shangui. (2013). *China MOVES Cautiously Ahead On Nuclear Energy*. Diakses pada: Diakses pada: 9 November 2018 dari <https://thebulletin.org/2013/04/china-moves-cautiously-ahead-on-nuclear-energy/>
- Zhang, Hui. (2015). *China's Uranium Enrichment Capacity: Rapid Expansion to Meet Commercial Needs*. Diakses pada: 30 Januari 2019 pada <https://www.belfercenter.org/sites/default/files/legacy/files/chinasuraniumentrichmentcapacity.pdf>
- Zhou, Youn. (2012). *China Responds To Fukushima*. Diakses pada: 16 Oktober 2018 dari <https://thebulletin.org/2012/06/china-responds-to-fukushima/>